

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di daerah yang berbeda dari daerah asalnya sehingga perlu tinggal atau menjalani kehidupan sehari-hari jauh dari lingkungan tempat asalnya. Mobilitas mahasiswa lintas provinsi di Indonesia menjadi hal yang umum dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Banyak mahasiswa memilih untuk melanjutkan studi diluar daerah asal mereka. Hal tersebut dipicu oleh berbagai alasan diantaranya ialah akses pendidikan yang lebih baik, program studi yang sesuai, serta pengalaman baru di lingkungan yang berbeda. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan tim pusat penelitian kependudukan LIPI di Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian tersebut melibatkan responden migran berusia 15-34 tahun dan menunjukkan hasil bahwa 60% migran muda melakukan aktivitas dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan dengan faktor pendorong utamanya adalah keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah asal baik dari segi kualitas maupun variasi program pendidikan yang tersedia (Malamassam Dkk., 2019) dalam (Romdiati & Noveria, 2020).

Diantara berbagai provinsi di Indonesia, provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah perguruan tinggi yang cukup besar. Pada data Badan Pusat Statistik (2024) tercatat terdapat 367 perguruan tinggi yang tersebar yang terdiri dari 12 perguruan tinggi negeri dan 355 perguruan tinggi swasta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat juga menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2024, total mahasiswa di Jawa Barat mencapai 856.961 orang, yang mencakup perguruan tinggi negeri dan swasta. Kota Bandung dan sekitarnya (Bandung Raya) adalah salah satu kawasan yang menjadi magnet pendidikan tinggi, karena memiliki banyak perguruan tinggi unggulan serta fasilitas belajar yang relatif lengkap. Kota Bandung menduduki posisi tertinggi sebagai wilayah dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Barat, yakni 305.412 orang, terdiri dari mahasiswa di kampus negeri dan swasta yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mahasiswa yang datang dari luar Kota Bandung, terlebih berasal dari luar Jawa Barat akan berhadapan pada perbedaan budaya, bahasa daerah, kebiasaan, makanan serta berbagai perbedaan lain.

Perbedaan ini dapat menimbulkan hambatan penyesuaian sosial bagi mahasiswa lintas provinsi, seperti merasa kurang diterima, kesulitan memahami budaya lokal, kesulitan menemukan makanan yang sesuai selera, hingga kesulitan berinteraksi karena kendala dalam bahasa. Sebagai akibatnya, sebagian memilih menarik diri dan hanya berinteraksi dengan sesama perantau. Kesulitan yang dihadapi perantau ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livita & Santosa (2024) mengenai pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis sunda yang merantau ke Surabaya. Pada penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa perantau mengalami beberapa kendala dalam membangun hubungan sosial karena perbedaan bahasa, budaya dan karakteristik.

Kemampuan mahasiswa rantau dalam menjalin hubungan di lingkungan sosial yang baik dengan sesama mahasiswa ataupun lingkungan sekitarnya menentukan pola interaksi sosial di tempat baru. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Tengku Raja Rachmatullah (2021) pada mahasiswa perantau di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah. Hal ini selaras dengan penelitian Mohamad Fauzan Cipta Nurmansyah (2025) yang menyoroti kesulitan penyesuaian sosial yang dialami mahasiswa pertantauan dari luar Jawa di Universitas Negeri Surabaya.

Peneliti juga melakukan studi awal melalui kuesioner yang diberikan pada 30 mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa Barat pada Oktober 2025. Berdasarkan studi awal tersebut, diketahui bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui hambatan komunikasi yang disebabkan oleh kendala bahasa, dengan persentase 50%, perbedaan budaya dengan persentase 26%, perbedaan jenis dan rasa makanan dengan persentase 16%, perbedaan cuaca, kesulitan dalam mencari transportasi umum dan faktor lainnya dengan persentase 8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu memenuhi tuntutan sosial di lingkungan barunya, yang seharusnya ditandai dengan kemampuan berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya.

Hasil studi awal yang telah dilakukan terhadap mahasiswa rantau Luar Jawa Barat di Bandung Raya menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti

penelitian yang dilakukan oleh Livita dan Santoso (2024) yang menyoroti bahwa perbedaan bahasa, budaya, juga makanan dapat menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial mahasiswa etnis sunda yang merantau ke Surabaya. Pada hasil studi awal, kesulitan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk perilaku seperti menjadi jarang berinteraksi atau kurang bersosialisasi dengan persentase 27%, sulit berkomunikasi atau menjadi canggung merupakan salah satu dampak yang dialami oleh mahasiswa rantau dengan persentase 20%, menjadi salah paham atau tidak paham arah pembicaraan ketika dalam suatu obrolan tercatat 10%, dan 43% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesulitan mencari makanan, sakit karena adaptasi cuaca dan makanan setempat, hingga kurang fokus pada perkuliahan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau belum mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sosialnya.

Dengan berbagai hambatan penyesuaian sosial yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, terdapat beberapa faktor yang diduga berkaitan pada proses penyesuaian sosial mahasiswa rantau di lingkungan baru. Berdasarkan studi awal, mahasiswa yang tidak mengalami penyesuaian sosial atau tengah belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya cenderung membuka diri dalam berinteraksi dengan persentase 20%, seperti berani memulai percakapan terlebih dahulu atau memulai interaksi lebih dahulu. Kemudian, 37% didominasi oleh kehadiran teman sebaya yang dapat membantu dalam keseharian seperti membantu menerjemahkan bahasa, tempat berbagi cerita dan lain sebagainya juga menjadi salah satu aspek yang diduga berkaitan dengan proses penyesuaian sosial mahasiswa rantau. Selain itu, faktor lainnya dengan persentase 43% diisi oleh kegiatan seperti mengikuti organisasi, komunitas dan spiritualitas serta faktor-faktor lainnya yang diduga turut menjadi faktor yang berkaitan dengan penyesuaian sosial.

Berdasarkan temuan kajian sebelumnya juga hasil studi awal tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa rantau tidak hanya berkaitan dengan satu faktor saja tetapi merupakan gabungan dari beberapa faktor. Schneiders juga menjelaskan terkait faktor-faktor penyesuaian sosial diantaranya adalah faktor fisik yang mencakup faktor keturunan, kesehatan, dan hal hal lain yang berkaitan dengan kondisi jasmani. Faktor perkembangan dan kematangan juga turut berkontribusi dalam penyesuaian sosial yang mencakup perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Kemudian, faktor psikologis yang mencakup pengalaman seseorang, konflik, dan keadaan psikologis individu dalam penyesuaian. Faktor selanjutnya ialah faktor lingkungan yang mencakup keadaan lingkungan seperti keluarga atau

rumah, sekolah dan lain sebagainya. Dan juga faktor budaya yang juga menjadi menjadi salah satu faktor penyesuaian sosial.

Beberapa penelitian juga membahas mengenai faktor-faktor penyesuaian sosial. Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam penyesuaian sosial adalah *self disclosure*, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Della Nadya Putri (2018) mengindikasikan adanya keterkaitan antara *self disclosure* dengan penyesuaian sosial. *Self disclosure* dapat dipahami sebagai proses seseorang dalam mengenali dirinya sendiri yang orang lain tidak ketahui. *Self disclosure* juga merujuk pada aktivitas individu yang secara sadar ataupun tidak menyampaikan terkait dirinya kepada orang lain. Hal-hal yang diungkapkan berupa pikiran, perasaan, keinginan, kegagalan juga keberhasilan serta harapan pribadi individu. Adi Putra Wibisono (2019) mengkaji hal yang serupa dan menemukan adanya keterkaitan antara *self disclosure* dengan penyesuaian sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Salakory (2018) memberikan gambaran bahwa *self disclosure* memiliki keterkaitan dengan penyesuaian sosial, di mana individu dengan *self disclosure* yang baik cenderung menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula.

Individu yang memiliki *self disclosure* yang baik dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat. Individu yang dapat melakukan *self disclosure* secara baik, maka secara tidak langsung individu tersebut mendapatkan pandangan baru mengenai dirinya sehingga individu tersebut memiliki pemahaman lebih dalam dan spesifik tentang perilakunya sendiri (Putri, 2024). Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melvino & Rinaldi (2025) akan mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik. Komunikasi interpersonal yang kurang baik akan berakibat pada perilaku *alone together* yaitu perilaku seseorang secara fisik berada dalam kelompok tetapi secara sosial menarik diri atau terpisah dari interaksi sosial dengan teman sebayanya. Ini berarti individu mungkin tampak hadir dalam lingkungan sosial, tetapi tidak terlibat secara emosional dan berinteraksi dengan orang lain secara bermakna (Bara, 2024).

Selain *self disclosure*, *peer attachment* juga diduga berkaitan dengan penyesuaian sosial Wulan Maulidina (2024). Hal ini juga sejalan dengan hasil studi awal yang peneliti lakukan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017) juga mengungkapkan adanya indikasi

hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian sosial. Salsa Yunika Rambe (2024) dalam penelitiannya memberikan gambaran bahwa *peer attachment* terindikasi memiliki keterkaitan terhadap penyesuaian sosial. Yang artinya individu dengan tingkat *peer attachment* yang baik akan cenderung menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik. *Peer attachment* merupakan salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan penyesuaian sosial. Hubungan dengan teman sebaya yang cenderung lebih erat dan mendukung berkaitan dengan penyesuaian diri yang lebih baik, kesejahteraan psikologis yang meningkat, serta penurunan rasa kesepian (Ivonisevic dkk., 2025). Sebaliknya, *peer attachment* yang rendah dapat berakibat pada stres akademik yang meningkat dan kurangnya dukungan sosial yang berarti, sehingga interaksi sosial mahasiswa menjadi kurang optimal (Triana, 2025)

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang diduga berkaitan dengan penyesuaian sosial. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam cakupan penelitiannya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salsa Yunika Rambe (2024) yang hanya berfokus pada mahasiswa perantau pada salah satu universitas saja. Selain itu, penelitian Adi Putra Wibisono (2019) juga memiliki keterbatasan dalam penelitiannya yaitu terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil yaitu hanya melibatkan 42 responden. Kemudian, peneliti mendapati bahwa fokus penelitian sebelumnya mengaitkan penyesuaian sosial dengan salah satu variabel saja. Belum ada penelitian yang secara simultan mengkaji variabel *self disclosure* dan *peer attachment* terhadap penyesuaian sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji *self-disclosure* dan *peer attachment* secara simultan dalam konteks penyesuaian sosial, khususnya pada mahasiswa rantau di Bandung Raya yang berasal dari luar Jawa Barat.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini penting dilakukan karena banyak mahasiswa dari luar Jawa Barat yang merantau ke Bandung dan terbukti masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hal tersebut terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian didukung dengan hasil studi awal yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Berangkat dari urgensi tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh *self-disclosure*

dan *peer attachment* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terangkum dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Apakah *self disclosure* berpengaruh terhadap *penyesuaian sosial* mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya?
2. Apakah *peer attachment* berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya?
3. Apakah *self disclosure* dan *peer attachment* berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa luar Jawa Barat di Bandung Raya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *self disclosure* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya
2. Untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya
3. Untuk mengetahui pengaruh *self disclosure* dan *peer attachment* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau luar Jawa Barat di Bandung Raya

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khasanah pengetahuan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial mengenai konsep *self-disclosure*, *peer attachment*, dan penyesuaian sosial beserta hubungan di antara ketiganya berdasarkan data empiris.

Kegunaan praktis

1. Bagi Mahasiswa Rantau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa rantau mengenai pentingnya *self disclosure* dan *peer attachment* dalam

mendukung proses penyesuaian sosial selama berada di lingkungan perguruan tinggi yang baru.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan sosial dan komunikasi dengan mahasiswa yang sedang menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai agar mahasiswa mampu menghadapi tuntutan dan perubahan lingkungan selama berada jauh dari daerah asal.

3. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi dalam menyusun kebijakan atau kegiatan akademik yang memperhatikan kondisi mahasiswa rantau, khususnya pada periode tertentu seperti menjelang libur Hari Raya Idulfitri. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan informasi dan pengaturan kegiatan akademik yang memungkinkan mahasiswa rantau mempersiapkan kepulangan ke daerah asal, sekaligus tetap mendukung proses penyesuaian sosial dan akademik mahasiswa selama berada di lingkungan perkuliahan.

